

ETIKA PEMBELAJAR DALAM KITAB TANBIHUL MUTA'ALLIM KARYA KH. AHMAD MAISUR SINDI AT-THURSIDI

Muhammad Fahmi Hamdan, Juriono, Rukmana Prasetyo

¹²³⁾ Prodi Pendidikan Agama Islam Universitas Universitas Al Washliyah (UNIVA) Medan, Medan, Indonesia

e-mail : Muhammdafahmihamdan22@gmail.com, Juriono@gmail.com rukmanaaw@gmail.com

Info Artikel	Abstract
<p>Keywords: Learner Ethics, Tanbihul Muta'allim, Modern Education</p>	<p>Ethics plays a vital role in many areas of life, including personal morality, business ethics, medical ethics, environmental ethics, educational ethics, and so on. Learners with noble ethics will be able to embody positive norms and values that will influence success in the education and teaching process. This research is a library research and qualitative approach, collecting information and data using various materials available in the library, such as reference books, previous similar research results, articles, notes, and various journals related to the problem to be solved. The data sources are secondary data. The data collection techniques used are literature search and documentation methods. The results of this research are learner ethics as contained in the Tanbihul Muta'allim book. There are 7 of them, namely ethics before going to school, ethics in the classroom, ethics when coming home from school, ethics towards oneself, ethics towards parents, ethics towards teachers, ethics towards knowledge. The ethics contained in the book Tanbihul Muta'allim are very useful to apply in the current era. Learner ethics in the Tanbihul Muta'allim book will be very important for science students or students because in today's increasingly modern era, it is as if manners no longer exist.</p>
<p>Kata kunci: Etika Pembelajaran, Tanbihul Muta'allim, Pendidikan Modern</p>	<p>Abstrak</p> <p>Etika memainkan peran penting dalam banyak bidang kehidupan, termasuk moralitas pribadi, etika bisnis, etika kedokteran, etika lingkungan, etika pendidikan, dan sebagainya. Peserta didik dengan etika yang mulia akan mampu mewujudkan norma dan nilai-nilai positif yang akan mempengaruhi keberhasilan dalam proses pendidikan dan pengajaran. Penelitian ini merupakan penelitian perpustakaan dan pendekatan kualitatif, mengumpulkan informasi dan data menggunakan berbagai materi yang tersedia di perpustakaan, seperti buku referensi, hasil penelitian serupa sebelumnya, artikel, catatan, dan berbagai jurnal yang terkait dengan masalah yang akan dipecahkan. Sumber data adalah data sekunder. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah metode pencarian literatur dan dokumentasi. Hasil penelitian ini adalah etika peserta didik sebagaimana tertuang dalam buku Tanbihul Muta'allim. Ada 7 di antaranya, yaitu etika sebelum pergi ke sekolah, etika di kelas, etika saat pulang dari sekolah, etika terhadap diri sendiri, etika terhadap orang tua, etika terhadap guru, etika terhadap pengetahuan. Etika yang terkandung dalam buku Tanbihul Muta'allim sangat berguna untuk diterapkan di era saat ini. Etika peserta didik dalam buku Tanbihul Muta'allim akan sangat penting bagi mahasiswa atau mahasiswa IPA karena di era yang semakin modern saat ini, seolah-olah tata krama sudah tidak ada lagi.</p>

PENDAHULUAN

Secara etimologi, Endang Syaifuddin Anshari menjelaskan bahwa etika berhubungan dengan tindakan, serta memiliki kaitan dengan kata *Khuliq* (pencipta) dan *Makbluq* (yang diciptakan). Selain itu, terdapat juga pemahaman etika yang berasal dari kata jamak dalam bahasa Arab, yaitu "*Akhlāq*", dengan bentuk tunggalnya "*khulqu*", yang mencakup arti seperti: *sajjyah* (perangai), *mur'iah* (budi), *thab'in* (tabiat), dan *adab* (kesopanan) (Alfan, 2011).

Secara umum, etika kerap dikaitkan dengan moralitas. Keduanya memang sama-sama berhubungan dengan penilaian atas baik dan buruknya tindakan manusia, namun memiliki perbedaan mendasar. Moral lebih menitikberatkan pada nilai baik dan buruk yang melekat pada setiap perbuatan, sedangkan etika berfungsi sebagai kajian atau teori yang membahas hal tersebut. Dengan demikian, etika dapat dipahami sebagai teori tentang baik dan buruk (*ethics* atau *ilm al-akhlāq*), sementara moral (*akhlāq*) adalah penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Etika juga sering dimaknai sebagai segala tindakan yang lahir dari dorongan jiwa, baik yang bernilai positif maupun negatif (Alfan, 2011).

Etika merupakan cabang filsafat yang berfokus pada kajian perilaku manusia. Istilah *etika* berasal dari bahasa Yunani *ethos*, yang berarti kebiasaan atau adat. Etika merujuk pada sistem perilaku individu maupun kelompok yang dibentuk berdasarkan nilai dan norma yang berkembang dalam masyarakat, yang berakar dari fenomena alamiah (Astuti, 2022). Dari berbagai definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa etika mencakup refleksi mengenai bagaimana seharusnya manusia bertindak, bagaimana mempertimbangkan hak serta kepentingan orang lain, dan bagaimana menentukan pilihan terbaik dalam situasi yang kompleks serta sarat konflik moral. Etika memiliki peran penting dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari moralitas pribadi, bisnis, kedokteran, lingkungan, pendidikan, hingga bidang lainnya.

Etika merupakan disiplin yang berhubungan dengan pengembangan teori moral, yang berusaha menjelaskan dasar-dasar moralitas sekaligus menyediakan kerangka untuk memahami tindakan dan keputusan manusia. Melalui etika, kita diajak mempertimbangkan konsekuensi moral dari setiap tindakan serta diarahkan untuk bertindak dengan penuh tanggung jawab dan menghormati kepentingan orang lain. Dengan demikian, etika berfungsi sebagai pedoman moral yang membentuk perilaku individu maupun masyarakat agar senantiasa menjunjung nilai keadilan, kejujuran, empati, dan tanggung jawab.

Seorang pembelajar yang berakhlak mulia akan mampu mewujudkan norma serta nilai positif yang berpengaruh besar terhadap keberhasilan dalam proses pendidikan dan pengajaran (Arif, 2011). Dengan memiliki etika atau akhlak yang baik, penuntut ilmu dapat membedakan antara perbuatan yang benar dan yang salah, meskipun secara fitrah manusia memang cenderung kepada kebaikan. Perilaku yang baik menjadi cerminan kesempurnaan iman dan Islam. Hal ini ditegaskan dalam sabda Rasulullah SAW.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

وَيُخَيَّرُهُمْ بِخَيْرِهِمْ لِنَبِيِّهِمْ خُلُقًا (الترمذی)

“Orang mukmin yang paling sempurna keimanannya adalah ia yang memiliki akhlak terbaik. Yang terbaik di antara kalian adalah yang terbaik akhlaknya kepada pasangannya.” (Hadits Riwayat Tirmidzi).

Pada perkembangan zaman saat ini menunjukkan bahwa penurunan moral menjadi salah satu ancaman yang perlu mendapatkan perhatian serius. Menyedihkan, perilaku menyimpang yang terjadi saat ini semakin memprihatinkan, dan hal ini tidak hanya disebabkan oleh satu faktor tunggal. Selain pesatnya perkembangan teknologi, kurangnya penanaman nilai-nilai etika dalam diri individu juga berkontribusi terhadap terjadinya penyimpangan perilaku. Fakta yang ada menunjukkan bahwa masih banyak kasus kekerasan, pelecehan, dan tindakan negatif lainnya, yang sering kali melibatkan pelaku yang berasal dari kalangan pelajar itu sendiri.

Masih banyak ditemukan kasus nyata di mana peserta didik belum mampu memposisikan diri dengan baik terhadap pendidik atau guru. Hal ini terlihat dari adanya perlawanan peserta didik terhadap guru. Salah satu penyebabnya adalah kurangnya pemahaman tentang etika dan rasa takut kepada Allah SWT. Tak jarang, peserta didik salah mengartikan pendekatan guru yang mencoba lebih dekat untuk mengenal mereka. Yang dimaksud dengan salah pengertian ini adalah peserta didik yang menganggap guru sebagai teman, sehingga mereka merasa bebas berbicara menggunakan bahasa mereka sendiri tanpa mempertimbangkan etika yang seharusnya dijaga. Penafsiran yang keliru ini menjadi salah satu masalah yang perlu segera diatasi dalam dunia pendidikan, karena jika dibiarkan, dikhawatirkan citra pendidikan akan semakin menurun.

Karya berjudul *Tanbihul Muta'allim* yang ditulis oleh KH. Ahmad Maisur Sindi memuat uraian mengenai norma-norma perilaku yang patut dimiliki oleh pelajar dalam proses pencarian ilmu. Naskah ini disusun dalam sejumlah bagian yang masing-masing menekankan aspek etika tertentu. Di antaranya adalah tata krama sebelum menghadiri kegiatan belajar, sikap yang harus dijaga ketika berada di majelis ilmu, serta perilaku setelah proses pembelajaran selesai. Selain itu, teks ini juga menyinggung kewajiban moral terhadap diri sendiri, penghormatan kepada orang tua, penghargaan kepada pendidik, serta sikap yang benar terhadap ilmu pengetahuan itu sendiri. Bab lain membahas pentingnya relasi harmonis antara guru dan murid, serta penjelasan mengenai jenis pengetahuan yang dapat diperoleh oleh peserta didik. Dengan demikian, *Tanbihul Muta'allim* berfungsi sebagai rujukan etis yang relevan untuk memperkuat karakter akademik para pencari ilmu, khususnya dalam konteks pendidikan modern (Thursidi, 2024).

Kemajuan teknologi yang berlangsung sangat cepat pada era kontemporer menimbulkan persoalan etis baru yang harus direspons secara serius. Pertimbangan moral menjadi instrumen penting dalam menilai konsekuensi dari penerapan teknologi, termasuk kecerdasan buatan, pengelolaan informasi pribadi, serta sistem otomatisasi yang berpotensi menggantikan peran tenaga manusia. Dengan menempatkan etika sebagai landasan, penggunaan teknologi dapat diarahkan agar tetap selaras dengan tanggung jawab sosial dan prinsip-prinsip moral yang berlaku.

Pada masa kini, etika menempati posisi krusial sebagai pedoman dalam membentuk perilaku sekaligus menentukan arah pengambilan keputusan. Peranannya semakin menonjol ketika manusia dihadapkan pada kompleksitas dilema moral yang kian beragam. Melalui penerapan prinsip etis, integritas dapat dipertahankan, tanggung jawab terhadap masyarakat dan lingkungan dapat dijalankan, serta cita-cita untuk membangun tatanan sosial yang lebih adil dan berkelanjutan dapat diwujudkan.

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan, peneliti merasa terdorong untuk melakukan kajian lebih mendalam terkait permasalahan tersebut. Fokus penelitian ini dituangkan dalam sebuah karya dengan judul "*Etika Pembelajaran dalam Kitab Tanbihul Muta'allim Karya KH. Ahmad Maisur Sindi At-Thursidi.*"

METODE PENELITIAN

"Penelitian ini berfokus pada kajian teks yang terdapat dalam *Tanbihul Muta'allim*, karya K.H. Ahmad Maisur Sindi At-Thursidi. Dengan demikian, pendekatan yang digunakan adalah penelitian berbasis kepastakaan. Dalam praktiknya, penulis menerapkan metode *Library Research* yang menitikberatkan pada eksplorasi sumber-sumber literatur. Kajian kepastakaan umumnya dikaitkan dengan analisis teks maupun wacana yang menelaah suatu fenomena, baik berupa tindakan maupun tulisan, untuk menelusuri asal-usul, faktor penyebab, serta aspek-aspek yang melatarbelakanginya. Objek penelitian biasanya ditelusuri melalui beragam referensi kepastakaan, seperti buku, ensiklopedia, artikel ilmiah, surat kabar, majalah, dan karya akademik lainnya (Hamzah, 2020).

Sumber utama penelitian ini diperoleh dari literatur tertulis melalui pendekatan kepastakaan (*library research*), yang mencakup data primer dan data sekunder. Data primer dipahami sebagai rujukan pokok yang langsung bersumber dari objek kajian. Mahmud (2011) menjelaskan bahwa data primer merupakan bahan

inti yang menjadi acuan utama peneliti; dalam konteks penelitian ini, yang dimaksud adalah *Kitab Tanbihul Muta'allim* karya Ahmad Maisur Sindi At-Thursidi. Sementara itu, data sekunder berfungsi melengkapi sekaligus memperkuat temuan primer. Bentuknya berupa karya-karya yang relevan dengan topik, seperti kitab klasik, buku akademik, artikel jurnal, tesis, disertasi, maupun tulisan ilmiah lain. Sebagaimana ditegaskan oleh Naamudin (2024), data sekunder berperan memperkaya analisis dan memberikan dukungan konseptual terhadap hasil penelitian.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui penelaahan kepustakaan sebagai langkah sistematis untuk memperoleh data yang relevan dengan permasalahan penelitian. Pengumpulan data dipahami sebagai proses menelusuri, membaca, dan mengkaji sumber-sumber rujukan yang berkaitan dengan objek penelitian guna memperoleh informasi yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan. Dalam konteks ini, peneliti mengumpulkan serta menganalisis berbagai literatur yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan etika peserta didik, dengan fokus utama pada penguraian isi Kitab *Tanbihul Muta'allim* karya Ahmad Maisur Sindi At-Thursidi. Selain itu, peneliti juga menghimpun tulisan-tulisan pendukung berupa kitab, buku, dan karya ilmiah lain yang relevan dengan judul penelitian, sehingga data yang diperoleh bersifat komprehensif dan mampu memperkuat analisis penelitian secara ilmiah.

HASIL PENELITIAN

Analisis Etika Pembelajar Dalam Kitab *Tanbihul Muta'allim*

1. Etika Sebelum Berangkat Sekolah

Etika sebelum berangkat sekolah dalam tradisi pendidikan Islam menekankan pentingnya kesiapan lahir dan batin peserta didik sebagai bentuk penghormatan terhadap ilmu, yang diwujudkan melalui bersuci atau berwudu, menjaga kebersihan diri, serta menyiapkan perlengkapan belajar dengan baik. Bersuci dipandang sebagai adab utama dalam menuntut ilmu, sebagaimana dicontohkan oleh Imam Malik yang membiasakan diri berwudu sebelum menyampaikan hadis Rasulullah SAW sebagai bentuk pemuliaan terhadap ilmu dan sumbernya (Oan Hasanuddin, 2007). Selain itu, peserta didik dianjurkan mengenakan pakaian yang bersih dan suci, menjaga kebersihan tubuh, serta menggunakan wewangian agar kondisi fisik terasa segar dan nyaman, sehingga membantu menumbuhkan ketenangan, mengurangi rasa malas, dan meningkatkan kesiapan mental dalam menerima pelajaran. Persiapan perlengkapan belajar seperti buku dan alat tulis juga menjadi bagian penting dari adab sebelum berangkat sekolah, karena kelalaian dalam hal ini dapat mengganggu konsentrasi dan kelancaran proses pembelajaran. Dengan kebersihan diri dan kesiapan yang baik, peserta didik diharapkan lebih fokus, mudah memahami materi, dan memperoleh keberkahan ilmu selama kegiatan belajar berlangsung.

2. Etika Ketika Dikelas

Etika peserta didik ketika berada di dalam kelas mencerminkan adab menuntut ilmu yang menekankan ketenangan, penghormatan, dan kesungguhan belajar, yang diwujudkan melalui sikap duduk yang tenang dan tidak berpindah-pindah agar tidak mengganggu konsentrasi, serta sikap hormat dan patuh kepada guru sebagai orang tua kedua yang keberkahan ilmunya sangat bergantung pada keridaannya (Imam, 2018). Peserta didik dianjurkan memilih posisi duduk yang sopan, tidak terlalu jauh maupun terlalu dekat dengan guru, menghadap ke arah guru dan sebaiknya menghadap kiblat, sebagaimana tradisi para sahabat saat menimba ilmu dari Rasulullah SAW, karena posisi yang baik akan memudahkan pemahaman materi (Khamsiah, 2021). Proses pembelajaran hendaknya diawali dengan doa, basmalah, dan permohonan taufik kepada Allah SWT, sebagaimana firman-Nya dalam QS. Al-Baqarah ayat 186:

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ

“Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka sesungguhnya Aku dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia berdoa kepada-Ku...”

Ayat ini menegaskan pentingnya berdoa agar dimudahkan dalam memahami ilmu. Pembelajaran juga dianjurkan ditutup dengan hamdalah dan doa kafaratul majlis, sebagaimana hadis Rasulullah SAW yang menjelaskan bahwa doa tersebut dapat menghapus kesalahan yang terjadi dalam majelis (Majid, 2009). Selain itu, peserta didik dianjurkan mencatat, merangkum, dan bertanya tentang materi yang belum dipahami agar ilmu yang diperoleh lebih kuat, mudah diingat, dan benar-benar bermanfaat bagi kehidupan dunia dan akhirat.

3. Etika Setelah Pulang

Etika peserta didik setelah pulang dari sekolah menekankan pentingnya menjaga dan menguatkan ilmu melalui kegiatan murāja'ah dan muṭāla'ah, yaitu mengulang serta mempelajari kembali materi yang telah disampaikan oleh guru agar ilmu tersebut semakin tertanam kuat dan tidak mudah dilupakan. Setelah tiba di rumah, peserta didik dianjurkan meninjau kembali pelajaran hari itu, sekaligus mengulang materi sebelumnya sebelum memasuki pembelajaran berikutnya, karena salah satu tantangan utama dalam menuntut ilmu adalah sifat lupa. Muṭāla'ah berfungsi untuk memahami kembali isi pelajaran melalui membaca dan menelaah, sedangkan murāja'ah bertujuan memperkuat ingatan dengan pengulangan yang berkesinambungan. Pengulangan yang dilakukan secara rutin terbukti lebih efektif dalam mempertahankan dan memperdalam pemahaman dibandingkan mempelajari banyak materi tanpa peninjauan ulang, karena dapat memperjelas kesan-kesan yang masih samar dan meningkatkan penguasaan pengetahuan serta keterampilan (Daryanto, 2013). Dengan demikian, murāja'ah setelah pembelajaran dan sebelum pelajaran berikutnya berperan penting dalam memperkuat daya ingat, memperjelas pemahaman, serta menjadikan ilmu lebih bertahan lama dan saling terhubung secara sistematis.

4. Etika Terhadap Diri Sendiri

Etika peserta didik terhadap diri sendiri dalam menuntut ilmu menitikberatkan pada pembentukan akhlak mulia, penjagaan diri lahir dan batin, serta kesadaran moral sebagai fondasi keberkahan ilmu, yang diwujudkan dengan senantiasa memperbaiki budi pekerti, membersihkan hati dari sifat tercela, dan menjauhi perbuatan dosa. Penuntut ilmu dianjurkan merendahkan hati, berbuat baik kepada sesama terutama kepada orang tua dan guru serta menjadikan akhlakul karimah sebagai tujuan utama pendidikan, sebagaimana ditegaskan Allah SWT dalam QS. An-Naḥl ayat 97:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً

“Barang siapa mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan, dalam keadaan beriman, maka sungguh Kami akan berikan kepadanya kehidupan yang baik...”

Ayat ini menunjukkan bahwa akhlak dan amal saleh menjadi sebab terbukanya hati dan kemudahan dalam memahami ilmu. Selain itu, peserta didik diwajibkan menjaga kehalalan makanan, pakaian, dan perlengkapan belajar, karena sumber yang haram dapat mengeraskan hati dan menghalangi cahaya ilmu, sebagaimana ditekankan oleh KH. Ahmad Maisur Sindi. Peserta didik juga harus menjauhi perkara-perkara buruk dan tidak bermanfaat serta menjaga seluruh anggota tubuh dari kemaksiatan, sesuai dengan perintah Allah dalam QS. At-Taḥrīm ayat 6:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا قُوْا اَنْفُسَكُمْ وَاٰهْلِيْكُمْ نَارًا

“Wahai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka...”

Ayat ini menegaskan kewajiban menjaga diri dari dosa. Dengan menjaga akhlak, kehalalan, dan perilaku, peserta didik akan memperoleh ketenangan jiwa, kejernihan hati, serta keberkahan ilmu yang bermanfaat bagi kehidupan dunia dan akhirat.

5. Etika Terhadap Orang Tua

Etika peserta didik terhadap orang tua merupakan bagian mendasar dalam adab menuntut ilmu, karena keridaan Allah SWT sangat bergantung pada keridaan kedua orang tua, sehingga berbakti kepada mereka menjadi kewajiban utama. Allah SWT menegaskan perintah berbuat ihsan kepada orang tua dalam QS. Al-Isrā' ayat 23–24:

﴿ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِنَّمَا يُبَلِّغُنَّ عَنْدَكَ
الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَيْهِمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٌ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا
وَإِخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذَّلِيلِ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْنِي صَغِيرًا ۝﴾

“Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ab" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia. Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil”

Ayat ini menunjukkan larangan bersikap kasar sekalipun dengan ucapan ringan, serta perintah untuk merendahkan diri, bertutur kata lembut, dan memperlakukan orang tua dengan penuh kasih sayang. Ayat ini menegaskan bahwa penghormatan kepada orang tua mencakup sikap sopan, pemenuhan kebutuhan mereka sesuai kemampuan, serta menjaga perasaan agar mereka merasa dihargai dan bahagia (Lutfiah, 2018). Peserta didik dianjurkan untuk selalu meminta izin dan bersalaman dengan orang tua sebelum berangkat sekolah guna memperoleh doa yang baik, karena doa orang tua sangat mustajab, serta tetap berbakti dengan mendoakan dan menziarahi makam mereka apabila telah wafat, sebagai wujud ketaatan dan upaya meraih keberkahan ilmu dalam kehidupan dunia dan akhirat.

6. Etika Terhadap Guru

Etika peserta didik terhadap guru menegaskan kewajiban memuliakan, menaati, dan mencari keridaan guru dengan penuh ketulusan, karena guru diposisikan sebagai orang tua kedua yang berperan menyelamatkan peserta didik dari kebodohan dan membimbingnya menuju kemuliaan ilmu. Peserta didik diwajibkan menghormati guru, melaksanakan arahan serta perintahnya dengan ikhlas, dan tidak meremehkan kedudukan maupun keilmuannya, sebagaimana ditegaskan oleh Hasyim Asy'ari bahwa keyakinan terhadap kompetensi dan keluhuran guru menjadi sebab datangnya keberkahan ilmu (Sya'roni, 2007). Sikap tawadhu' dalam mencari keridaan guru merupakan adab utama, yaitu merendahkan hati, tidak menyombongkan ilmu, serta menempatkan guru sesuai kedudukannya, karena tawadhu' menjadi jalan menuju kemuliaan dan keberhasilan dalam menuntut ilmu (Asfufah, 2019). Imam Al-Ghazali menegaskan bahwa murid harus tunduk sepenuhnya kepada guru dan menerima nasihatnya sebagaimana pasien yang patuh kepada dokter ahli, bahkan dengan tingkat ketundukan yang lebih tinggi, karena guru menyembuhkan penyakit intelektual dan kebodohan (Al-Ghazali). Sikap ini diwujudkan dengan duduk sopan, menjaga ucapan, tidak memotong pembicaraan, mendengarkan dengan penuh perhatian, serta berbicara lemah lembut dan penuh hormat. Selain itu, peserta didik yang berhalangan hadir diwajibkan meminta izin kepada guru secara sopan dan menjelaskan alasannya, sebagaimana dijelaskan dalam *Tanbihul Muta'allim*, sebagai bentuk penghargaan terhadap waktu, tenaga, dan dedikasi guru dalam proses pembelajaran, yang pada akhirnya berpengaruh besar terhadap keberhasilan dan keberkahan ilmu yang diperoleh.

7. Etika Terhadap Ilmu

Etika peserta didik terhadap ilmu menuntut kesungguhan lahir dan batin dalam proses belajar, yang diwujudkan melalui semangat yang konsisten, niat yang ikhlas, serta sikap menghormati dan memuliakan ilmu itu sendiri. Kitab *Tanbihul Muta'allim* menegaskan bahwa ilmu tidak akan diperoleh tanpa keseriusan dan kerja keras, sehingga rasa malas harus diatasi dengan manajemen belajar yang seimbang agar semangat

tetap terjaga. Ilmu juga perlu dihidupkan melalui diskusi dan musyawarah, sebagaimana perintah Allah SWT dalam QS. Ali 'Imran ayat 159:

وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ

"Dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu..."

Ayat ini menunjukkan bahwa bertukar pikiran dengan guru atau sesama pelajar dapat memperdalam pemahaman. Dalam mempelajari ilmu, peserta didik dianjurkan belajar secara bertahap, sedikit demi sedikit, serta mampu mengatur waktu dengan baik agar tidak termasuk golongan orang yang merugi, sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-'Ashr ayat 1-3:

وَالْعَصْرِ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَّصَوْا بِالصَّبْرِ

"Demi masa. Sesungguhnya manusia benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman, beramal saleh, serta saling menasihati dalam kebenaran dan kesabaran."

Penghormatan terhadap ilmu juga tercermin dari kesiapan dan kerapian perlengkapan belajar, tidak menyepelekan materi meskipun dianggap mudah, serta tidak malu bertanya ketika belum memahami pelajaran. Selain itu, peserta didik wajib meluruskan niat belajar semata-mata karena Allah SWT, menjauhi kesombongan atas ilmu yang dimiliki, dan mengamalkan serta menyebarkan ilmu tersebut dengan ikhlas, karena ilmu yang diamalkan dan diajarkan akan menjadi sumber keberkahan serta manfaat bagi diri sendiri dan orang lain (Daryanto, 2013; Al-Mawardi, 2003; Hakim, 2012).

Relevansi Etika Pembelajaran dalam Kitab Tanbihul Muta'allim dengan Pendidikan Era Sekarang

Pendidikan dapat dipahami sebagai proses yang bertujuan untuk mematangkan individu dalam berbagai aspek kehidupan. Setiap pengalaman yang memberikan pengaruh terhadap cara berpikir, merasakan, maupun bertindak seseorang dapat dikategorikan sebagai bentuk pendidikan. Secara umum, pendidikan berlangsung melalui tahapan berjenjang, mulai dari prasekolah, sekolah dasar, sekolah menengah, hingga perguruan tinggi, universitas, atau program magang. Proses pendidikan sendiri dapat dijalankan dalam bentuk formal, nonformal, maupun informal. Khusus di Indonesia, ketiga jalur tersebut menjadi wadah utama dalam penyelenggaraan pendidikan.

Dalam praktik pendidikan formal di Indonesia, orientasi pembelajaran cenderung lebih menitikberatkan pada penguasaan keterampilan teknis (*hard skills*), yang identik dengan pengembangan *intelligence quotient* (IQ). Namun, aspek pengembangan *soft skills* yang berkaitan dengan kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ) sering kali kurang mendapat perhatian. Pola pembelajaran di sekolah maupun perguruan tinggi umumnya lebih diarahkan pada pencapaian nilai ujian atau ulangan, sehingga penilaian keberhasilan peserta didik lebih berfokus pada ranah kognitif semata. Akibatnya, muncul persepsi luas bahwa siswa dengan nilai tinggi dianggap memiliki kompetensi unggul, sedangkan mereka yang memperoleh nilai rendah dipandang tidak kompeten. Tidak mengherankan jika Ujian Nasional (UN) kerap dijadikan tolak ukur utama keberhasilan akademik, meskipun indikator tersebut belum tentu mencerminkan kemampuan secara menyeluruh.

Etika atau akhlak dapat dipandang sebagai salah satu bentuk *soft skill* yang relevan untuk diintegrasikan ke dalam sistem pendidikan masa kini. Urgensi penerapan nilai-nilai tersebut semakin menonjol, khususnya bagi peserta didik di Indonesia dalam dekade terakhir. Fenomena yang muncul menunjukkan adanya krisis moral yang melanda generasi muda, terutama mereka yang berada pada usia sekolah. Kondisi ini memperlihatkan bahwa remaja Indonesia tengah menghadapi degradasi moralitas sekaligus penurunan kualitas intelektual pada tingkat yang cukup mengkhawatirkan.

Untuk mereduksi krisis moralitas yang muncul pada era kontemporer, penting bagi peserta didik untuk ditanamkan nilai-nilai etika sebagaimana tercantum dalam *Kitab Tanbihul Muta'allim*. Ajaran tersebut mencakup sejumlah pedoman perilaku, antara lain:

1. Tata krama sebelum berangkat menuju sekolah.
2. Sikap yang harus dijaga ketika berada di ruang kelas.
3. Etika setelah menyelesaikan kegiatan belajar dan kembali ke rumah.
4. Tanggung jawab moral terhadap diri sendiri.
5. Penghormatan kepada kedua orang tua.
6. Adab dalam berinteraksi dengan guru.
7. Sikap yang benar terhadap ilmu pengetahuan.

Perhatian terhadap etika pembelajar telah diberikan oleh sejumlah ulama, salah satunya Kiai Ahmad Maisur Sindi. Dalam *Kitab Tanbihul Muta'allim*, beliau menuliskan berbagai akhlak yang wajib diamalkan oleh peserta didik dalam proses pencarian ilmu. Pendidikan akhlak semacam ini diyakini mampu mengurangi munculnya perilaku yang tidak diinginkan. Secara hakikat, akhlak merupakan kondisi batin atau sifat yang tertanam dalam jiwa hingga membentuk karakter, sehingga dari dalam diri lahir tindakan secara spontan tanpa rekayasa. Apabila perbuatan yang muncul selaras dengan syariat dan rasionalitas, maka disebut akhlak terpuji (*akhlaq mahmudah*). Sebaliknya, jika yang tampak adalah perilaku tercela, maka ia digolongkan sebagai akhlak buruk (*akhlaq mazmumah*).

Etika atau akhlak adalah urutan pertama yang harus diutamakan dalam pendidikan, bahkan diharuskan menjadi tujuan utama atau prioritas yang seharusnya dicapai. Dikarenakan akhlakul karimah merupakan sifat yang selalu tertanam dalam jiwa manusia. Pendidikan adab yaitu sebagai pertolongan serta bimbingan yang telah diberikan dengan atas kesengajaan terhadap peserta didik baik oleh orang dewasa maupun guru.”

Dari uraian yang telah disampaikan, dapat ditarik kesimpulan bahwa etika pembelajar sebagaimana termuat dalam *Kitab Tanbihul Muta'allim* memiliki signifikansi besar bagi para pencari ilmu di era modern. Kondisi zaman yang semakin maju sering kali membuat nilai adab seolah terabaikan, sehingga krisis moral menjadi alasan utama penulis mengangkat tema ini. Dengan penerapan akhlak yang baik, peserta didik diharapkan mampu tampil sebagai individu yang inovatif, profesional, cerdas, serta berkarakter mulia, sehingga dapat menjaga tata krama dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai etika yang kokoh memungkinkan pendidikan tetap relevan menghadapi arus perkembangan teknologi, dengan menjadikan akhlak sebagai landasan utama. Oleh karena itu, seleksi informasi yang masuk ke dunia pendidikan harus dilakukan secara bijak agar dapat dijadikan teladan dan pedoman dalam pembentukan akhlak generasi masa kini. Dalam konteks kehidupan modern, etika memiliki peran yang sangat vital, sebab kemajuan teknologi harus senantiasa dijalankan dengan mempertimbangkan aspek moral, keadilan, privasi, serta dampak sosial yang ditimbulkannya.

KESIMPULAN

Dalam dinamika perkembangan zaman saat ini, kemerosotan moral patut diakui sebagai ancaman serius yang menuntut penanganan mendalam. Ironisnya, perilaku menyimpang semakin marak dan menimbulkan kekhawatiran, terlebih karena faktor penyebabnya tidak hanya berasal dari satu aspek saja. Selain pengaruh pesatnya teknologi, lemahnya internalisasi nilai etika dalam diri individu turut menjadi pemicu munculnya tindakan menyimpang. Realitas menunjukkan bahwa kasus-kasus seperti perundungan (*bullying*), pelecehan, dan bentuk pelanggaran lainnya masih sering terjadi, bahkan tidak jarang pelakunya adalah peserta didik itu sendiri.

Untuk mengatasi gejala kemerosotan moral yang semakin nyata pada masa kini, penting bagi peserta didik untuk ditanamkan nilai-nilai etika sebagaimana diajarkan dalam *Kitab Tanbihul Muta'allim*. Di dalamnya terdapat tujuh pedoman utama, yaitu: adab sebelum berangkat ke sekolah, tata krama ketika

berada di ruang kelas, etika setelah selesai belajar dan kembali ke rumah, tanggung jawab moral terhadap diri sendiri, penghormatan kepada orang tua, sikap hormat kepada guru, serta adab yang benar terhadap ilmu pengetahuan. Nilai-nilai tersebut menjadi sangat relevan bagi para penuntut ilmu, sebab dalam era modern ini praktik adab sering kali terabaikan. Dengan internalisasi etika yang kuat, peserta didik dapat membangun karakter yang selaras dengan tuntutan zaman sekaligus menjaga integritas moral.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Al-Hasan Ali Al-Bashri Al-Mawardi. (2003). No Titl. In *Etika Jiwa Menuju Kejernihan Jiwa Dalam Sudut Pandang Islam*.
- Abu Muhammad Al-Hadziq. (2012). *Mahdumab Tanbihul Muta'alim* (p. vi).
Mujizat.
- Adnan Murya dan Urip Sucipto. (2019). *Etika dan Tanggung Jawab Profesi* (pp. 2–5). Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Ahmad Maisur Sindi Ath-Thursidi. (2024). U. M. U. Ishbar (Ed.), *Terjemah Tanbihul Muta'allim* (cet. 1, p. 63 hal). Manba'ul Huda Press.
- Ahmad Mansyur Sindi al-Tursidi. (1997). *Tanbih Al-Muta'allim*.
- Al-Imam Al-Ghazali. (2013). *Menggapai cahaya bidayah* (cet. 1, p. 195 alaman).
Pustaka Wasilah.
- Alzaviana, P. (2022). *Konsep Adab Menuntut Ilmu Menurut Kitab Tanbihul Muta'Allim Karya Kh Ahmad Maisur Sindi At-Thursidi*. <http://repository.radenintan.ac.id/21728/>
- Arif, M. A. (2011). Ilmu Pendidikan Islam. *Www.Blogspot.Com*, 1–128.
- Arifai, A. (2019). Pendidikan Etika Islam Dalam Keluarga. *Raudhah Proud To Be Professionals : Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 4(1), 25–32. <https://doi.org/10.48094/raudhah.v4i1.39>
- Astuti, A. R. T. (2022). Etika Bisnis Islam (Kasus-Kasus Kontemporer). In *LAIN Parepare Nusantara Press*.
- Az-Zurnuji, KH. Hasyim, A. 'Alim W.-M. (2007). No Title. In *Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu, Terjemahan Bahasa Arab Oleh Aliy As'ad*. Menara Kudus.
- Bastri, H. H., Heliwasnimar, H., & Ardimen, A. (2024). Etika dan Moral Dalam Ilmu Pengetahuan. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(1), 343–351. <https://doi.org/10.31004/irje.v4i1.494>
- Daryanto. (2013). *Inovasi Pembelajaran Efektif*.
- Dawis, A. M., Meylani, Y., Heryana, N., Alfathoni, M. A. M., Sriwahyuni, E., Ristiyana, R., Januarsi, Y., Wiratmo, P. A., Dasman, S., Mulyani, S., Agit, A., Shoffa, S., & Baali, Y. (2023). *Pengantar Metodologi Penelitian*.
- Fajar Ali Shodiqin. (2019). *Adab Peserta Didik dalam Menuntut Ilmu Perspektif KH. Ahmad Maisur Sindi Al-Thursidi dalam Kitab Tanbihul Muta'alim* (pp. 19–22). IAIN Salatiga.
- Fika Pijaki Nufus, Siti Maulida Agustina, Via Laila Lutfiah, W. Y. (2018). *Konsep Pendidikan Birrul Walidain Dalam Qs. Luqman (31):14 Dan Qs. Al-Isra' (17):23-24, Vol 18, 16–31*. <https://doi.org/10.22373/jid.v18i1.3082>
- Hamzah, A. (2020). *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)* (p. 130).
Literasi Nusantara Abad.

Muhammad Fahmi Hamdan, Juriono, Rukmana Prasetyo

- Haryono Hadi Kuswanto, H. M. (2023). Etika Perencanaan Dalam Perspektif Al- Qur ' an. *AL FURQAN Jurnal Ilmu Al Qur'an Dan Tafsir*, 6, 208–221.
- Hudaya, A. (2014). *Pengantar Tasawuf*. 86.
- Imam, A. S. U. (2018). Konsep Belajar Perspektif Kitab Adabu Al-'Alim Al- Muta'Allim Dan Buku Pendidik Islam Kontemporer. *EDU-RELIGIA: Jurnal Keagamaan Dan Pembelajarannya*, 1(2), 1–16.
[http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1229881&val=11688&title=KONSEP BELAJAR PERSPEKTIF KITAB ADAB AL-ALIM WA AL-MUTAALLIM DAN BUKU PENDIDIKAN ISLAM KONTEMPORER](http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1229881&val=11688&title=KONSEP%20BELAJAR%20PERSPEKTIF%20KITAB%20ADAB%20AL-ALIM%20WA%20AL-MUTAALLIM%20DAN%20BUKU%20PENDIDIKAN%20ISLAM%20KONTEMPORER)
- Indy, R. (2019). Peran Pendidikan Dalam Proses Perubahan Sosial Di Desa Tumulung Kecamatan Kauditan Kabupaten Minahasa Utara. *HOLISTIK, Journal Of Social and Culture*, 12(4), 1–18.
<https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/holistik/article/view/25466>
- Kholimah, L. (2022). *Etika peserta didik dalam pendidikan islam menurut kitab t anbih ul mut a' allim karya k. h. ahmad maisur sindi al- tursidi skripsi*.
- Lailatul Asfufah. (2019). *Adab Murid Terhadap Guru Dalam Kitab Akhlaqul Lil Banin Karya Syaikh Umar Bin Ahmad Baraja*. IAIN Salatiga.
- Majid. (2009). *Adab Duduk Di dalam Majelis*. Indonesia: Islam House. Mauliddiyah, N. L. (2021).
- Maya, R. (2017). KARAKTER (ADAB) GURU DAN MURID PE RSPEKTIF IBN JAMÂ ' AH AL - SYÂFI ' Î Karakter (Adab) Guru ... Karakter (Adab) Guru *Jurnal Edukasi Islam Jurnal Pendidikan Islam*, 6(12), 21–43.
- Muhammad Alfian. (2011). No Title. In *Filsafat Etika Islam* (pp. 283–288).
- Nur Khamsiah binti Adan. (2021). Tanggungjawab menjaga adab menuntut Ilmu semasa sesi pengajaran dan pembelajaran dalam talian (PDPT). *International Conference On Syariah & Law2021(ICONSYAL 2021)-Online Conference, 2021(April)*, 215–226.
- Oan Hasanuddin. (2007). *Mukjizat Bervudhu*. Jakarta : Qultum Media. Ramadhan, S., Himmawan, D., & Rusydi, I. (2023). Konsep Etika Belajar
- Menurut Syeikh Az-Zarnuji (Studi Analisis Kitab Ta'lim Muta'allim). *Journal Islamic Pedagogia*, 3(2), 107–114. <https://doi.org/10.31943/pedagogia.v3i2.92>
- Rusman, A. (2020). *Penulis : Asrori*.
- Sindi, A. M. (2020). *Umdab al-Fudlola' Syarb'ala Tadrib an-Nujaba'*.
- Solihin, M, M. (2011). Pustaka Setia.
http://opac.stainponorogo.ac.id//index.php?p=show_detail&id=11484
- Solihin, & M. Rosyid Anwar. (2005). *Akhlak Tasawuf : manusia, etika, dan makna hidup* (Cet.1, p. 299 hlm). Bandung : Nuansa.
- Sya'roni. (2007). *Model relasi Guru Dan Murid*.
- Taifiquil Hakim. (2012). *Metode Praktis Membentuk Manusia yang Berakhlak Mulia*. PP Darul Falah.
- Ubabuddin. (2019). Hakikat Belajar dan Pembelajaran Di Sekolah Dasar. *LAIS Sambas*, 1(1), 18–27.
- Ummah, M. S. (2019). *Sustainability (Switzerland)* (Vol. 11, Issue 1).
<http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng->

8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciu
rbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484
_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI